

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Setelah itu peneliti akan membahas tentang kerangka hipotesis yang menjelaskan tentang model variabel, lalu diikuti dengan hipotesis yang diajukan

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sangat penting artinya bagi sebuah Negara. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikasi adanya peningkatan pendapatan dan mencerminkan adanya perekonomian yang baik dalam suatu negara. Karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan perubahan sosial masyarakat negara tersebut (Siti Hod (Di, Journal of Economics, Management, Business and Accounting, 2024) (Asri Lestari, 2024)ijah dan Grace Patricia Angelina, 2021).

Hal ini mendorong pemerintah setiap negara berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonominya dengan segala cara. Bahkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara seringkali dijadikan tolok ukur keberhasilan pemerintah dalam menjalankan tugasnya. PDB merupakan salah satu indikator penting dalam mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu Negara. PDB sendiri pada

dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Salah satu cara meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi adalah dengan ekspor. Peningkatan ekspor diharapkan mampu meningkatkan pendapatan negara sehingga hal ini juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apalagi dari sisi pendapatan, ekspor merupakan salah satu komponen pendapatan nasional. Bukti empiris berkaitan dengan hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi belum memberikan hasil yang konsisten. Beberapa penelitian membuktikan *Export-Led Growth Hypothesis*, yakni ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga ada temuan penelitian yang membuktikan adanya hubungan kausalitas dua arah (*bidirectional relationship*) antara kedua variabel tersebut (Eza Okhy Awalia Br Nasution et al., 2023).

2.1.1.2 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arifin & Gina (2009:11) indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB). Beberapa alasan digunakannya PDB (bukan PNB) sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah barang dan jasa pada akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

1. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (value added) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini menyebabkan peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
2. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (*circular flow concept*), yaitu perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah Negara (perekonomian domestik), Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik.

b. Produk Domestik Bruto per Kapita

PDB per kapita merupakan nilai PDB nasional yang dibagi dengan jumlah penduduk. Indikator ini menggambarkan rata rata pendapatan atau output yang dihasilkan tiap individu

c. Pendapatan per kapita

Pendapatan pada jam kerja mengacu pada besaran upah atau hasil yang diterima pekerja untuk setiap jam kerja. Negara yang memiliki tingkat upah per jam lebih tinggi umumnya dianggap memiliki tingkat kemajuan ekonomi yang lebih baik dibandingkan negara dengan upah per jam yang lebih murah..

2.1.1.3 Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi. Laju pertumbuhan suatu negara sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, akumulasi modal, kemampuan kewirausahaan, penerapan teknologi, serta faktor terkait lainnya (Jhingan, 2004:67).

a. Faktor Ekonomi

Para ekonom memandang faktor-faktor produksi sebagai elemen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Adapun beberapa faktor ekonomi tersebut antara lain:

1. Sumber Daya Alam

Tanah merupakan faktor produksi yang memiliki nilai penting, khususnya tanah yang layak untuk kegiatan pertanian. Selain itu, sumber daya alam lain yang memiliki peranan signifikan meliputi minyak bumi, gas, hutan, air, serta berbagai bahan mineral.

2. Akumulasi Modal

Pembentukan modal membutuhkan adanya pengorbanan berupa pengurangan konsumsi dalam jangka waktu tertentu. Proses investasi dan akumulasi modal ini sangat diperlukan untuk menunjang percepatan pembangunan dan kemajuan ekonomi.

3. Organisasi

Organisasi berperan sebagai faktor pendukung yang mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam kegiatan ekonomi.

4. Kemajuan Teknologi

Inovasi teknologi merupakan faktor krusial dalam pertumbuhan ekonomi. Perubahan teknologi berhubungan dengan metode baru dalam proses produksi yang lahir dari penelitian dan pengembangan teknik modern.

5 .Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi serta pembagian kerja berkontribusi pada peningkatan produktivitas. Kedua aspek tersebut mendorong terciptanya skala produksi yang lebih besar, yang selanjutnya memperkuat perkembangan sektor industri.

2.1.2 Ekspor

2.1.2.1 Pengertian Ekspor

Ekspor bisa memperluas pasar dan membuat kemungkinan daerah pengekspor membebaskan modal untuk mengimpor barang lain telah lama ditunjukkan oleh ahli ekonomi klasik. Ekonom arus utama telah lama menekankan perkembangan ekonomi, termasuk barang modal. Pertumbuhan ekspor yang cepat akan secara cepat meningkatkan tingkat pengeluaran secara keseluruhan, kemudian gilirannya mampu merangsang percepatan perekonomian yang berkembang (Kurniawati & Islami, 2022).

Perkembangan yang terjadi secara terus menerus menyebabkan banyak negara mengalami saling ketergantungan. Hal ini terkait dengan kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh sektor industri di dalam negaranya sendiri. Sebuah negara akan melakukan kegiatan perdagangan lintas negara dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat di negara lain. Kegiatan perdagangan lintas negara seperti ini disebut dengan ekspor. Kemajuan yang sangat pesat dari sektor industri di berbagai belahan dunia khususnya dalam melakukan ekspor dapat

mempercepat pertumbuhan ekonomi negara pengekspor. Perdagangan internasional memungkinkan negara-negara bergerak melebihi keterbatasan sumber daya dan kendala atas produksi yang sebelumnya terjadi. (Novi Bella Sintia dan saudati Nur Sarfiah, 2022) Ketika negara-negara melakukan spesialisasi dan memproduksi barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka negara tersebut dapat memaksimalkan kombinasi output mereka dan mengalokasikan sumber daya mereka secara lebih efisien. Fungsi penting dari kegiatan ekspor ialah untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan nasional yang pada akhirnya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi, maka tingkat kemiskinan dapat diatasi secara perlahan dan pembangunan ekonomi dapat terus ditingkatkan. Ekspor yang lebih besar dari impor akan meningkatkan pendapatan negara, sebaliknya apabila ekspor lebih kecil dari impor maka pendapatan negara akan berkurang. Itulah gambaran dari hubungan positif negatif ekspor terhadap perekonomian secara umum (Khrisnawardhani, 2012). Menurut (Khrisnawardhani, 2012) ekspor akan mendorong pertumbuhan suatu negara dengan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara dan meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber daya yang langka dan pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa adanya produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya.

Ekspor merupakan suatu penjualan barang ke luar negeri dengan

pembayaran mata uang asing atau dalam bahasa asing menurut peraturan pemerintah. Ekspor mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Seperti yang dijelaskan oleh teori Heckscher-Ohlin, suatu negara menggunakan faktor produksinya yang murah dan melimpah untuk mengekspor produk intensif produksinya (Novariani et al., 2021). Kegiatan ini dapat memberi keuntungan pada negara karena meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Mariska & Lutfiah, 2020)

Kegiatan ekspor lebih memberikan manfaat bagi suatu negara dibandingkan dengan kegiatan impor. Sehingga dengan meningkatnya ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengertian lain dari ekspor adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam suatu negeri dan dijual di pasar internasional. (Fahrul Riza dan , Nurlina,Nurjannah, 2024)

Suatu negara melakukan ekspor karena ekspor merupakan sarana untuk memperluas penetrasi pasar yang akan mendorong dalam peningkatan produksi, skala ekonomi, efisiensi, daya saing, lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. (Ratna Mutia, 2015). Ekspor dapat menimbulkan devisa yang dipakai untuk mendanai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan memacu nilai tambah. (Bonaraja Purba, 2020)

2.1.2.2 Teori ekspor

Teori Adam Smith (Absolut Advantage) berpendapat bahwa keunggulan absolut dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Menurut Adam Smith perdagangan internasional termasuk ekspor, akan terjadi jika suatu negara memiliki kemampuan untuk memproduksi suatu barang dengan biaya produksi lebih rendah dan tingkat

efisiensi yang lebih tinggi. Dalam pandangan Smith, negara yang memiliki keunggulan absolut terhadap suatu barang akan mengekspor barang tersebut karena mampu menghasilkan output yang lebih besar dan akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

2.1.2.3 Ciri ciri kegiatan Ekspor

Sukirno (2006:173) menyimpulkan ciri-ciri khusus dari kegiatan ekspor, yaitu:

1. Antara penjual (eksportir) dan pembeli (importir) komoditas yang diperdagangkan dipisahkan oleh batas teritorial kenegaraan
2. Terdapat perbedaan mata uang antara negara pembeli dan penjual. Seringkali pembayaran transaksi perdagangan dilakukan dengan mempergunakan mata uang asing misalnya dolar Amerika, poundsterling Inggris ataupun yen Jepang.
3. Adakalanya antara pembeli dan penjual belum terjalin hubungan lama dan akrab. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.
4. Seringkali terdapat perbedaan kebijakan pemerintah negara pembeli dan penjual di bidang perdagangan internasional, moneter lalu lintas devisa, labeling, embargo atau perpajakan.
5. Antara pembeli dan penjual kadang-kadang terdapat perbedaan tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer dipergunakan dalam transaksi itu misalnya bahasa inggris

2.1.2.4 Kebijakan Ekspor

Ekspor pada suatu negara harus lebih besar daripada impor agar tidak terjadi Defisit dalam neraca pembayaran (Asri Lestari et al., 2024). Oleh karena itu pemerintah berusaha mendorong ekspor melalui kebijakan ekspor yaitu:

1) Subsidi Ekspor

Hal ini diberikan dengan cara memberikan subsidi atau bantuan kepada eksportir dalam bentuk keringanan pajak, tarif angkutan yang murah, kemudahan dalam mengurus eksportir dan kemudahan dalam memperoleh kredit dengan bunga yang rendah

2) Premi Ekspor

Untuk lebih meningkatkan dan mendorong para produsen dan eksportir, pemerintah dapat memberikan premi atau insentif, misalnya penghargaan atas kualitas barang yang diekspor.

3) Devaluasi

Merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Dengan kebijakan devaluasi akan mengakibatkan harga barang ekspor di luar negeri lebih murah diukur dengan mata uang asing (dollar) sehingga dapat meningkatkan dan bisa bersaing di pasar internasional

2.1.3 Impor

Impor adalah barang dan jasa yang di beli di suatu negara yang di produksi di negara lain. Impor merupakan salah satu komponen perdagangan internasional, menurut Undang-Undang Republik Indonesia, impor adalah kegiatan memasukan

barang ke dalam daerah, impor dapat diartikan sebagai kegiatan memasukan barang dari luar negeri ke dalam negeri. Jika barang ekspor suatu negara melebihi nilai eksportnya, maka negara tersebut memiliki neraca perdagangan negatif.

Negara negara kemungkinan besar mengimpor barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh industri dalam negeri mereka diuntungkan karena harganya lebih murah dan kualitasnya lebih tinggi. Negara juga dapat mengimpor bahan baku atau komoditas yang tidak tersedia, misalnya banyak negara mengimpor minyak karena tidak dapat memproduksinya di dalam negeri atau tidak dapat memproduksi cukup untuk memenuhi permintaan. Perjanjian perdagangan bebas dan jadwal tarif seringkali menentukan barang dan bahan yang lebih murah untuk di impor. Selain itu, impor sangat dipengaruhi oleh pajak, pajak biasanya dibayar penuh oleh importir, yang kemudian menggunakan uang tersebut untuk memanipulasi harga produk agar berdampak negatif pada konsumen, sebaliknya jika dibandingkan dengan barang produksi dalam negeri, harga suatu produk belum tentu seimbang. Ketika pemerintah asing menetapkan tarif, kemampuan perusahaan asing untuk berjalan secara menguntungkan di negara negara tersebut berkurang, pemerintah juga dapat menerapkan batas untuk mengimpor produk.

Berikut adalah beberapa contoh produk yang diimpor oleh Indonesia dari negara lain :

a) Bahan bakar minyak

Impor bahan bakar minyak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar di Indonesia baik untuk kendaraan bermotor maupun industri. Harga bahan bakar minyak yang berfluktuatif menyebabkan Indonesia selalu

mengimpor produk minyak seiring dengan meningkatnya kebutuhan.

b) Produk otomotif

Sebagian besar industri otomotif di Indonesia membutuhkan beberapa komponen yang berasal dari negara lain, sehingga harus mengimpor dari negara lain, contohnya seperti negara Thailand dan Jepang

c) Produk Elektronik

Kebutuhan masyarakat yang sangat besar terhadap produk elektronik ini membuat kegiatan impor di sektor ini cukup besar, Jenis barang elektronik sangat banyak ditambah dengan seri terbaru yang hampir keluar setiap bulannya dengan inovasi dan pengembangan teknologi yang semakin memudahkan konsumen di era globalisasi seperti sekarang ini.

2.1.4 Belanja Pemerintah

2.1.4.1 Pengertian Belanja Pemerintah

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, dijelaskan bahwa belanja daerah adalah kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih. Belanja daerah meliputi semua pengeluaran dari rekening kas umum daerah yang mengurangi ekuitas dana, merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran dan tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh daerah. Dalam pasal 31 Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah dijelaskan bahwa belanja daerah dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan provinsi atau kabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib, urusan pilihan dan urusan yang

penanganannya dalam bagian atau bidang tertentu yang dapat dilaksanakan bersama antara pemerintah dan pemerintah daerah atau antar pemerintah daerah yang ditetapkan dengan ketentuan perundang-undangan. Belanja penyelenggaraan urusan wajib diprioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak serta mengembangkan sistem jaminan sosial. Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat diwujudkan melalui prestasi kerja dalam pencapaian standar pelayanan minimal sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut, peran belanja negara perlu sekiranya dijalankan berdasarkan tiga fungsi fiskal utama pemerintah, yaitu fungsi alokasi, fungsi distribusi, dan fungsi stabilisasi (Sailesh K.Jha, 1999).

Penjelasan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara juga menjelaskan tiga fungsi utama anggaran negara, yakni fungsi alokasi yang mengandung arti bahwa anggaran negara harus diarahkan untuk mengurangi pengangguran dan pemborosan sumber daya, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian. Fungsi distribusi mengandung arti bahwa kebijakan anggaran negara harus memperhatikan rasa keadilan dan kepatuhan fungsi stabilisasi mengandung arti bahwa anggaran pemerintah menjadi alat untuk memelihara dan mengupayakan keseimbangan fundamental ekonomi (Direktorat Penyusunan APBN, Direktorat Jenderal Anggaran, 2014).

Belanja daerah menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun

2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, dirinci menurut urusan pemerintahan daerah, organisasi, program, kegiatan, kelompok, jenis, obyek dan rincian obyek belanja. Klasifikasi belanja menurut urusan pemerintahan terdiri dari belanja urusan wajib dan belanja urusan pilihan.

2.1.4.2 Macam macam Belanja Pemerintah

Menurut Dauhan et al (2020) belanja daerah diklasifikasikan menurut urusan pemerintahan, organisasi, fungsi, program dan kegiatan, serta klasifikasi menurut kelompok belanja, yaitu terdiri dari:

a. Belanja langsung

Belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program kegiatan, terdiri:

a) Belanja Pegawai

Belanja pegawai merupakan belanja kompensasi, dalam bentuk gaji dan tunjangan, serta penghasilan lainnya yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan perundang undangan. Uang representasi dan tunjangan pimpinan dan anggota DPRD serta gaji dan tunjangan bagi kepala daerah dan wakil kepala daerah, beserta seluruh komponen penghasilan dan penerimaan lain yang diatur dalam peraturan perundang undangan. (Salbia Taher dan Antje Tuasela, 2020)

b) Belanja Barang dan Jasa

Belanja Modal digunakan untuk anggaran pengeluaran atas pembelian atau pengadaan barang yang masa manfaatnya kurang dari 12 bulan yang diperlukan dalam pelaksanaan program dari kegiatan pemerintah daerah

c) Belanja Modal

Digunakan untuk anggaran pengeluaran yang berkaitan dengan pembelian, pembangunan aset berwujud yang memiliki manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya.

b. Belanja tidak langsung

Merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan (Latuheru dan Anita, 2024). Kelompok tidak langsung dibagi dalam jenis belanja terdiri dari:

a) Bunga

Belanja bunga digunakan untuk anggaran kewajiban bunga atas utang, yang dihitung berdasarkan pokok utang yang masih terutang (*principal outstanding*) sesuai perjanjian pinjaman jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

b) Subsidi

Belanja subsidi digunakan untuk anggaran pemberian dukungan biaya produksi kepada perusahaan atau lembaga tertentu agar harga jual barang dan jasa yang dihasilkan tetap terjangkau oleh masyarakat

c) Hibah

Belanja hibah digunakan untuk anggaran pemberian hibah dalam bentuk uang, barang dan jasa kepada pemerintah dan masyarakat

d) Bantuan Sosial

Digunakan untuk anggaran pemberian bantuan kepada masyarakat dalam rangka melindungi dari kemungkinan terjadinya risiko spasial atau untuk meningkatkan kesejahteraan sosial

e) Belanja Bagi Hasil

Belanja ini digunakan untuk penyaluran dana bagi hasil yang bersumber dari pendapatan provinsi kepada kabupaten atau kota, dari pendapatan kabupaten atau kota kepada pemerintah desa, maupun dari pendapatan pemerintah daerah tertentu kepada pemerintah lainnya.

f) Bantuan Keuangan

Bantuan Keuangan ini digunakan untuk transfer keuangan, baik yang bersifat umum maupun khusus, dari pemerintah provinsi kepada kabupaten atau kota dalam rangka pemerataan atau peningkatan kapasitas keuangan daerah

g) Belanja Hak tidak terduga

Belanja ini merupakan pos belanja yang digunakan untuk anggaran pengeluaran yang bersifat tidak bisa dan tidak diharapkan terjadi secara berulang, untuk penanganan bencana alam maupun bencana sosial yang sebelumnya tidak dapat diperkirakan.

2.1.5 Krisis Ekonomi

Variabel ini digunakan untuk melihat pengaruh suatu peristiwa tertentu yang dapat menyebabkan perubahan dalam perekonomian yang tidak dapat diukur secara langsung. Dalam penelitian ini, variabel digunakan untuk mengidentifikasi dampak dan krisis ekonomi yang terjadi selama periode penelitian yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Krisis ekonomi tersebut

meliputi krisis moneter tahun 1997/1998 dan pandemi covid-19 pada tahun 2020. Kedua peristiwa tersebut menyebabkan terganggunya stabilitas ekonomi nasional seperti menurunnya produksi, ekspor, impor serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi yang pada akhirnya berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Teori Keynesian yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes. Dalam teori ini, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh komponen permintaan agregat (*aggregate demand*) yang terdiri dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor. Keynes menjelaskan bahwa dalam perekonomian terbuka, pendapatan nasional dirumuskan sebagai:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Y = Pertumbuhan Ekonomi

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Belanja Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Menurut Keynes (1936), peningkatan permintaan agregat akan mendorong kenaikan output, pendapatan nasional, dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori tersebut, laju pertumbuhan ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan permintaan barang dan jasa domestik sehingga produksi dan pendapatan masyarakat meningkat. Belanja pemerintah pada sektor pendidikan juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan peningkatan pengeluaran pemerintah dapat menciptakan efek

pengganda (multiplier effect) yang mendorong aktivitas ekonomi. Selain memberikan dampak jangka pendek melalui peningkatan permintaan pada sektor pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sementara itu laju pertumbuhan impor dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila peningkatan impor lebih banyak digunakan untuk memenuhi konsumsi domestik dibandingkan dengan mendukung kegiatan produksi dalam negeri. Krisis moneter dan pandemi covid-19 dapat menurunkan konsumsi, produksi, serta aktivitas perdagangan internasional yang pada akhirnya menyebabkan perlambatan bahkan kontraksi pertumbuhan ekonomi.

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997/1998 merupakan salah satu peristiwa ekonomi yang memberikan dampak signifikan terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Krisis moneter menyebabkan nilai tukar rupiah melemah sehingga harga bahan baku dan barang impor menjadi lebih mahal, kondisi tersebut meningkatkan biaya produksi perusahaan yang kemudian menyebabkan produksi menurun dan sebagian perusahaan mengurangi tenaga kerja. Selain itu, tingginya inflasi dan ketidakstabilan ekonomi menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga konsumsi ikut melemah. Di sisi lain, investasi dan perdagangan internasional juga mengalami penurunan akibat meningkatnya risiko ekonomi. Penurunan produksi, konsumsi, investasi, dan perdagangan tersebut menyebabkan aktivitas ekonomi menurun sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan.

Krisis moneter sebagai variabel yang bertujuan untuk mengetahui apakah

terjadinya krisis moneter memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia,

2.1.5.1 Pandemi covid-19

Menurut World Health Organization (2020), coronavirus merupakan suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada manusia, mulai dari batuk pilek hingga penyakit yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19, sedangkan Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru tersebut. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini belum dikenal sebelum munculnya wabah di Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019. Covid-19 kemudian berkembang menjadi pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

Pandemi covid-19 menyebabkan dunia masuk dalam kondisi krisis, baik Krisis kesehatan maupun krisis ekonomi. Akibat dari virus ini tentu berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang semakin menurun.

2.1.5.1.1 Teori Shock Ekonomi

Teori shock ekonomi menjelaskan bahwa perekonomian dapat mengalami gangguan secara tiba-tiba akibat faktor eksternal maupun internal yang memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Menurut Finn E. Kydland dan Edward C. Prescott (1982) dalam teori Real Business Cycle (RBC), fluktuasi ekonomi terjadi akibat adanya shock atau gangguan eksternal yang memengaruhi

produktivitas, konsumsi, investasi, dan output ekonomi. Gangguan tersebut dapat menyebabkan perubahan pada pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, hingga stabilitas perekonomian suatu negara. Adapun jenis-jenis shock ekonomi

a. *Demand Shock* (Guncangan Permintaan)

Demand shock atau guncangan permintaan merupakan kondisi ketika terjadi perubahan secara tiba-tiba pada permintaan agregat dalam perekonomian, baik peningkatan maupun penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Dalam teori makroekonomi Keynesian, permintaan agregat memiliki peran penting dalam menentukan tingkat output dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika permintaan masyarakat menurun, perusahaan akan mengurangi produksi karena barang dan jasa yang dihasilkan tidak terserap pasar secara optimal. Akibatnya, pendapatan perusahaan menurun, tenaga kerja dikurangi, dan tingkat pengangguran meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan.

Demand shock dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti krisis ekonomi, kenaikan suku bunga, inflasi, penurunan daya beli masyarakat, hingga pandemi Covid-19. Pada masa pandemi Covid-19, misalnya, terjadi penurunan konsumsi masyarakat akibat pembatasan aktivitas dan menurunnya pendapatan rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan permintaan terhadap barang dan jasa melemah sehingga banyak sektor usaha mengalami penurunan produksi dan pendapatan. Oleh karena itu, demand shock sering dikaitkan dengan penurunan aktivitas ekonomi karena berpengaruh langsung terhadap konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

b. *Supply Shock* (Guncangan Penawaran)

Supply shock atau guncangan penawaran merupakan kondisi ketika terjadi gangguan secara tiba-tiba pada sisi produksi atau distribusi barang dan jasa dalam perekonomian. Gangguan ini menyebabkan penurunan kapasitas produksi, kenaikan biaya produksi, serta berkurangnya jumlah barang dan jasa yang tersedia di pasar. Dalam teori makroekonomi, supply shock dapat berasal dari berbagai faktor seperti kenaikan harga bahan baku, krisis energi, bencana alam, perang, gangguan rantai pasok, maupun pandemi. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan produksi secara normal sehingga output ekonomi menurun dan harga barang cenderung meningkat.

Supply shock dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian karena selain menurunkan produksi, kondisi ini juga dapat memicu inflasi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, krisis moneter 1998 dan pandemi Covid-19 dapat dikategorikan sebagai bentuk negative supply shock. Krisis moneter menyebabkan kenaikan biaya produksi akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, sedangkan pandemi Covid-19 mengganggu proses produksi dan distribusi barang akibat pembatasan aktivitas masyarakat dan terganggunya rantai pasok global. Akibatnya, banyak sektor usaha mengalami penurunan produksi, pengurangan tenaga kerja, hingga perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam konteks Indonesia, krisis moneter tahun 1998 dan pandemi Covid-19 merupakan bentuk shock ekonomi negatif yang berdampak besar terhadap

perekonomian nasional. Krisis moneter 1998 menyebabkan nilai tukar rupiah melemah drastis, inflasi meningkat, banyak perusahaan mengalami kebangkrutan, dan pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi. Sementara itu, pandemi Covid-19 menyebabkan terganggunya aktivitas produksi, perdagangan, konsumsi masyarakat, serta mobilitas ekonomi akibat pembatasan sosial yang diterapkan pemerintah. Kedua peristiwa tersebut menunjukkan bagaimana shock ekonomi dapat memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara secara signifikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Novi Bella Sinta Dewi, Sudati Nur Sarfiah/2022/ Pengaruh ekspor, Pengeluaran pemerintah, dan investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (1990-2020)	- Ekspor - Pengeluaran pemerintah	- Investasi	Secara simultan, bahwa ekspor, investasi, inflasi, dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, secara parsial ekspor dan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.1 No. 12
2	Darren Nataleano Metusalak Taulo, Arga Christian Sitohang, Miftahul Hariz, Alvazaki Ikbar Maulana, Yuyun Setyawati, Jasmine Damayanti/ 2024/ Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap	- Ekspor	- Investasi	Ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi Vol. 4 No.3, Hal 145-154

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Pertumbuhan Ekonomi Negara Indonesia				
3	Fita Faelasufa, Kusuma Dhea/2022/ Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	- Impor - Ekspor	- Inflasi	Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan, impor dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Jurnal Ekonomi dan Manajeme n bisnis Vol 1. No 2. Hal 297- 311
4	Agung Slamet Sukardi , Anisa Nur Hidayah/2021/Anali sis pengaruh ekspor, impor, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000- 2019	- Ekspor	- Impor - Nilai tukar rupiah - Inflasi	Ekspor berpengaruh positif dan Signifikan, . Sedangkan impor dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia	Journal of Economic Research and Policy Stun dies Vol 1, No 3 e-ISSN: 2797-8141
5	Gunawan Aji, Eka Nur Kharisma, Ani Syafa'ah, Elviana Komala Putri, Intan Parwati/2023/ Pengaruh ekspor, nilai tukar, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	- Ekspor	- Nilai tukar - Inflasi	Secara parsial ekspor, tingkat pengangguran, belanja pemerintah, berpengaruh positif dan signifikan, kemudian secara simultan ekspor, tingkat pengangguran, belanja pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Journal economic Vol. 5 No. 1
6	Fauzi, , Muhammad Suhaid/2022/Analisis Pengaruh Ekspor, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	- Ekspor	- Tenaga kerja - Investasi	Secara simultan ekspor, tenaga kerja, dan investasi berpengaruh signifikan, namun secara parsial ekspor tidak berpengaruh	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol.8 No.3 e-ISSN: 2802-2818

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	
7	Suhari, wihanus, slamet riyadi/2023 / Analisis pengaruh inflasi, nilai ekspor, impor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	- Ekspor - Impor	- Inflasi - Investasi	Secara parsial inflasi dan ekspor berpengaruh positif sedangkan impor serta investasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Jurnal Ekonomi dan bisnis Vol. 2 No. 2, Hal 217-237
8	Eka Putri Julianti Wibowo , Rachmat.Pramukty/ 2023/ Pengaruh Investasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	- Ekspor	- Investasi - Tenaga kerja	Ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan, tingkat pengangguran dan belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Jurnal Ekonomi Vol, 3 No, 2, Hal 180-190
9	Irawan Burhan, Hardianti Pertiwi, Afrianto	- Ekspor - impor	- Inflasi	Secara parsial ekspor, impor dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, secara simultan ekspor,impor, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Jurnal studi ekonomi Vol. 9 No. 1 Hal 1-8
10	Ulinuha Alfiolaah, , Meliza/2025/Analisis efek inflasi, suku bunga, ekspor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia	- Ekspor	- Suku bunga - Nilai tukar	Inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan, ekspor dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol. 10 No. 2, Hal 117-1191
11	Eka Sulistya Anggraeni, Riko Setya Wijaya,	- Ekspor - Impor	- Nilai tukar	Secara parsial ekspor dan investasi berpengaruh positif	Jurnal Ekonomi Pembangu

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Chusnul Chotimah/ 2024/ Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia			signifikan, impor berpengaruh negatif signifikan, sedangkan. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	nan, Hal 257- 256, ISSN 2089-5364
12	Tri Vernanda, Amiruddin Yahya, Chahayu Astina/2023/ Pengaruh Ekspor, Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2005-2021	- Ekspor	- IPM - Tenaga kerja	Secara parsial, ekspor, IPM, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan. Secara simultan ekspor, IPM, dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.5 No. 1, e-ISSN 2797-6920
13	Zaskya Humairah/ 2023/Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	- Utang negeri	luar - Belanja pemerintah	Secara parsial, utang luar negeri, belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, utang luar negeri dan belanja pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 3 No. 3, Hal 761- 779
	Rissa Aruni Nabillah, Rosewita Akhmellia Putri, Antariksa Dara Nirmal, Yustirania Septiani/ 2024/Analisis Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, dan	- Ekspor	- Nilai tukar - Inflasi	Secara simultan ekspor, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh signifikan. Secara parsial ekspor memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap	Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis Vol. 4 No.3, Hal 65-78

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1993-2023			pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	
15	Ardhia Winda Cahyani/ 2023/Analisis pengaruh inflasi ,ekspor ,impor, uang beredar dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	- Ekspor - Impor	- Inflasi - Uang beredar	Secara parsial inflasi,ekspor, dan impor tidak berpengaruh signifikan, sedangkan jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan	Journal of economics and studies, Vol 04 No 01

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sering dibahas oleh ahli ekonomi, bahkan ekspor sebagai salah satu faktor bagi pertumbuhan ekonomi (Mehrara dan Bagher, 2011). Berdasarkan teori Keynesian yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, ekspor merupakan salah satu komponen permintaan agregat. Dalam teori tersebut, peningkatan ekspor akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa domestik sehingga mendorong peningkatan produksi, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor akan memperluas permintaan terhadap barang dan jasa domestik, sehingga mendorong peningkatan produksi, penggunaan kapasitas industri, penyerapan tenaga kerja, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, konsumsi juga akan meningkat sehingga aktivitas ekonomi

secara keseluruhan ikut terdorong.

Ekspor juga berperan dalam memperbesar devisa negara, memperluas pasar produk domestik, serta meningkatkan efisiensi dan daya saing industri dalam negeri. Dalam konteks ini, ekspor tidak hanya berfungsi sebagai sumber penerimaan negara, tetapi juga sebagai pendorong aktivitas ekonomi melalui mekanisme peningkatan output dan pendapatan. Oleh karena itu, semakin tinggi kinerja ekspor, maka semakin besar pula peluang terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi. (Hodijah, 2021)

Penelitian Ginting (2017) menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan kinerja ekspor dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas produksi, perdagangan internasional, dan pendapatan masyarakat. Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi bersifat positif, sehingga peningkatan ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia..

2.3.2 Hubungan Impor dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan teori Keynesian yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, impor merupakan salah satu komponen dalam perekonomian terbuka yang tercermin dalam persamaan $Y = C + I + G + (X - M)$. Dalam teori tersebut, impor secara langsung dapat mengurangi pendapatan nasional karena sebagian permintaan masyarakat dialihkan kepada produk luar negeri. Impor yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama apabila didominasi oleh barang konsumsi dari luar negeri. Peningkatan impor

menyebabkan sebagian permintaan masyarakat dialihkan kepada produk asing sehingga penggunaan produk domestik menurun, Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan produksi dalam negeri, berkurangnya pendapatan pelaku usaha domestik, serta menurunkan kesempatan kerja sehingga akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ketergantungan yang tinggi terhadap impor juga dapat melemahkan daya saing industri dalam negeri dan meningkatkan defisit neraca perdagangan, sehingga pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional.

Sejalan dengan hasil penelitian Hye dan Lau (2015) yang menemukan bahwa impor dalam jangka panjang cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia karena meningkatnya ketergantungan terhadap produk luar negeri. Selain itu, Bakari dan Mabrouki (2017) juga menyimpulkan bahwa peningkatan impor yang tidak diimbangi oleh kemampuan produksi domestik dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui berkurangnya kontribusi sektor domestik terhadap output nasional. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan impor yang bersifat konsumtif, maka semakin besar potensi penurunan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

2.3.3 Hubungan Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan terhadap

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan teori Keynesian, pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen permintaan agregat yang tercermin dalam persamaan $Y=C+I+G+(X-M)$. Secara teoritis, peningkatan pengeluaran pemerintah diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan

permintaan agregat dan multiplier effect. Selain itu, Human Capital Theory yang dikemukakan oleh Schultz (1961) dan Becker (1964) menjelaskan bahwa pengeluaran pada sektor pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan selama periode penelitian belum mampu memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena manfaat investasi pendidikan umumnya bersifat jangka panjang sehingga hasilnya tidak dapat dirasakan secara langsung pada periode yang sama. Selain itu, sebagian anggaran pendidikan masih digunakan untuk belanja operasional dan administrasi sehingga belum sepenuhnya mendorong peningkatan produktivitas ekonomi (Simanjuntak G.Y., 2024).

2.3.4 Hubungan Krisis Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Krisis moneter merupakan kondisi ketidakstabilan ekonomi yang dapat mempengaruhi berbagai sektor perekonomian. Dalam perspektif ekonomi makro, krisis moneter dapat dikategorikan sebagai guncangan ekonomi (economic shock), yaitu perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dan menimbulkan gangguan terhadap aktivitas ekonomi. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997–1998 menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah, meningkatnya inflasi, menurunnya investasi, serta melemahnya aktivitas produksi. Guncangan ekonomi tersebut

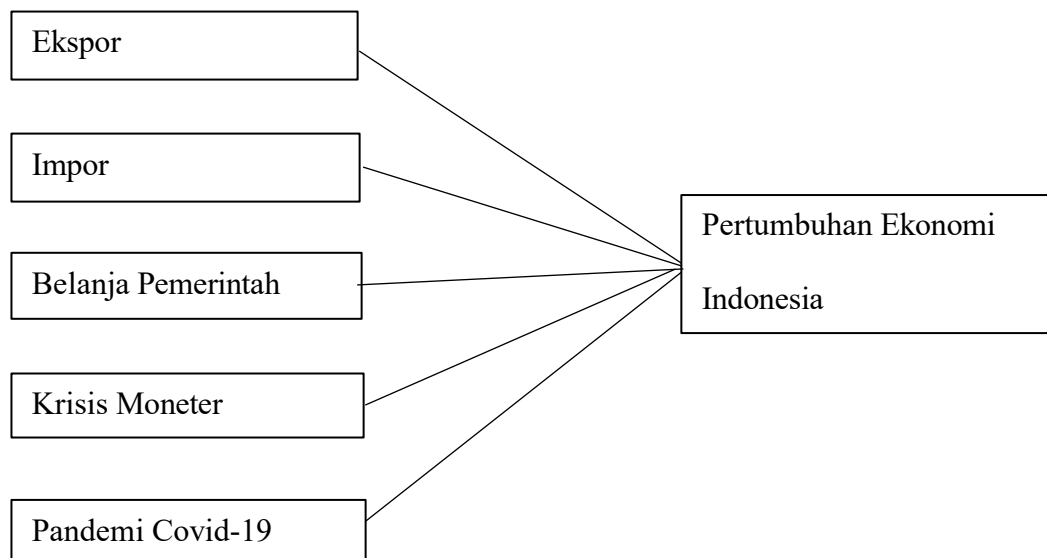
mengakibatkan terganggunya kegiatan ekonomi di berbagai sektor sehingga berdampak pada penurunan pendapatan nasional dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, krisis moneter diperkirakan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penurunan ini dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. (Lala Puspita Sari, 2025)

2.3.5 Hubungan Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indonesia

Pandemi Covid-19 merupakan krisis global yang memberikan dampak terhadap kondisi perekonomian nasional. Adanya pembatasan aktivitas masyarakat serta terganggunya kegiatan produksi dan perdagangan internasional menyebabkan aktivitas ekonomi mengalami penurunan.

Pandemi Covid-19 menyebabkan terhambatnya aktivitas ekonomi akibat pembatasan mobilitas masyarakat, penurunan kegiatan produksi, serta terganggunya perdagangan dan investasi. Kondisi tersebut menyebabkan banyak perusahaan mengurangi kapasitas produksi bahkan melakukan pengurangan tenaga kerja, sehingga pendapatan masyarakat mengalami penurunan. Menurunnya pendapatan masyarakat kemudian berdampak pada melemahnya konsumsi rumah tangga sebagai salah satu komponen utama permintaan agregat. Penurunan konsumsi, produksi, investasi, dan aktivitas perdagangan tersebut pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Tambunan, 2023).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dapat menggunakan data data hasil penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Diduga secara parsial ekspor, belanja pemerintah sector pendidikan berpengaruh positif, sedangkan impor, krisis moneter serta pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1994–2023.
2. Diduga secara bersama-sama ekspor, belanja pemerintah sektor pendidikan berpengaruh positif, sedangkan impor, krisis moneter serta pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia .